

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

1. Pengertian

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. PBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajaran dalam melakukan investigasi dan memahaminya berikut pengertian PBL menurut beberapa ahli.¹

- a. Thomas Mergendoller dan Michaelson mengatakan PBL adalah metode pengajaran sistematis yang mengikutsertakan pelajaran ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan autentik dan perancangan produk dan tugas.
- b. Baron B. mengatakan PBL adalah pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata relevan bagi kehidupannya.

¹ Purnawan "project based learning", [http://yudipurnawan.wordpress.com/category/project-based learning/](http://yudipurnawan.wordpress.com/category/project-based-learning/) diakses 13 Mei 2008

- c. Blumenfeld menjelaskan bahwa PBL adalah pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar pelajaran melakukan riset terhadap permasalahan nyata.
- d. Boud dan Felletti mengemukakan PBL adalah cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai stimulus dan berfokus aktivitas pelajar.

Moeslichatoen dalam bukunya “metode pengajaran di taman kanak-kanak” mengatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan proyek (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Menurut hasil penelitian terdapat hubungan yang erat antara proses memperoleh pengalaman yang sebenarnya dengan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan anak yang banyak menghadapkan anak dengan pengalaman langsung.²

Pembelajaran Berbasisikan Proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*Learning by Doing*” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan.

² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hal. 137

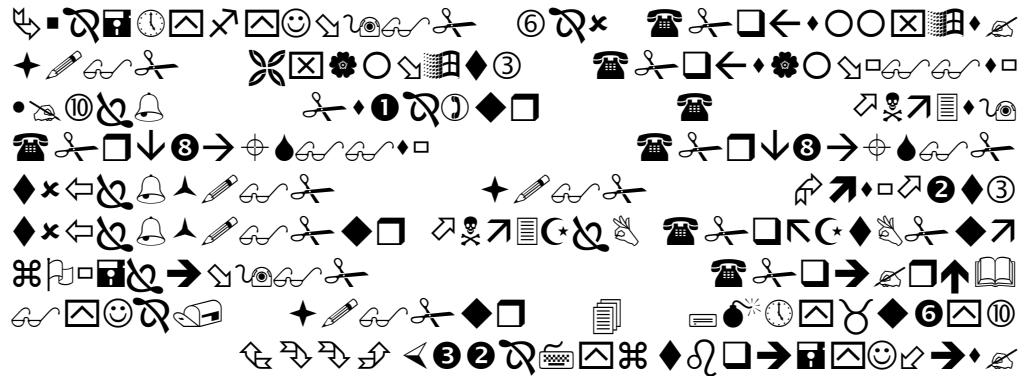
Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek didukung teori belajar konstruktivisme yang menyatakan bahwa struktur dasar suatu kegiatan terdiri atas tujuan yang ingin dicapai sebagai subyek yang berada di dalam konteks suatu masyarakat di mana pekerjaan itu dilakukan dengan perantaraan alat-alat, peraturan kerja, pembagian tugas dalam penerapan di kelas bertumpu pada kegiatan aktif dalam bentuk melakukan suatu (*doing*) daripada kegiatan pasif “menerima” transfer pengetahuan dari pengajar. Filosofi belajar konstruktivisme menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya.³

Menurut Murphy konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang berstandar pada ide bahwa siswa membangun pengetahuan sendiri di dalam konteks pengetahuan sendiri.

Mulyasa dalam bukunya Kurikulum Berbasis Kompetensi menyatakan pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang berdasarkan bahwa dengan merefleksikan pengalaman-pengalaman kita, kita akan dapat membangun pemahaman terhadap dunia yang di mana kita hidup didalamnya.⁴

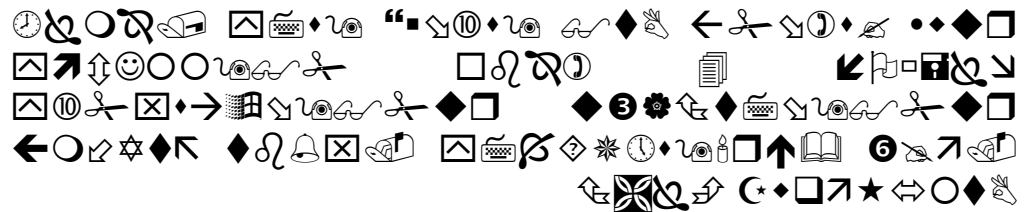
³ Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bina Aksara,), hal. 41

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,), hal. 237



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), Maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. dan bertakwalah kepada Allah, dan Hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.*

Selain itu juga firman Allah dalam surat Al-Isro' ayat 36 menyatakan :



Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*

2. Ciri Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Tidak semua kegiatan belajar aktif dan melibatkan proyek dapat disebut pembelajaran berbasis proyek. Berangkat dari pertanyaan “apa yang dimiliki proyek agar dapat digolongkan sebagai pembelajaran berbasis proyek” dan keunikan pembelajaran berbasis proyek yang ditemukan dari sejumlah literatur dan hasil penelitian, Thomas menetapkan lima kriteria apakah suatu

pembelajaran berproyek termasuk sebagai pembelajaran berbasis proyek, lima kriteria itu antara lain:

a. Keterpusatan (*centrality*)

Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek adalah pusat atau inti kurikulum, bukan pelengkap kurikulum, di dalam pembelajaran proyek adalah strategi pembelajaran, pelajaran mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui proyek.

b. Berfokus pada pertanyaan atau masalah

Proyek dalam PBL adalah berfokus pada pertanyaan atau masalah, yang mendorong pelajar menjalani (dengan kerja keras) konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari disiplin.

c. Investigasi konstruktif atau desain

Proyek melibatkan pelajaran dalam investigasi konstruktif, investigasi mungkin berupa proses desain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, deskoveri, atau proses pembangunan model, akan tetapi aktivitas inti dari proyek ini harus meliputi transformasi dan konstruksi pengetahuan.

d. Bersifat otonomi pembelajaran

Dalam PBL lebih mengutamakan otonomi, pilihan, waktu kerja dan tanggung jawab pelajaran terhadap proyek, proyek adalah realistik, karakteristik proyek memberikan keotentikan pada pelajar.

e. Bersifat realisme

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan tantangan- kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik (bukan simulatif) dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan di lapangan yang sesungguhnya.

3. Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek terutama dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dalam penugasan (proyek) belajar peranan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Uraian rincian terhadap ketiga tujuan ini diuraikan sebagai berikut:⁵

- a. Metode proyek merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak didik memperoleh keterampilan dalam memecahkan persoalan sehari-hari lebih baik.
- b. Melalui pembelajaran berbasis proyek diharapkan siswa mendapat kesempatan untuk menggunakan kemampuan, keterampilan dan minat serta kebutuhannya terpadu dengan kemampuan, dan minat serta kebutuhan siswa lain dalam mencapai tujuan kelompok.
- c. Pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat memberi pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan penalaran, karena proyek merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah.

⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hal. 143

- d. Metode proyek bertujuan mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan siswa dengan siswa lain dalam kelompok, yang dapat menimbulkan kecenderungan berpikir, merasakan dan bertindak lebih kepada tujuan kelompok dari pada diri sendiri.
- e. Metode proyek memberi peluang kepada tiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memilih bagian pekerjaan kelompok sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan, dan minat masing-masing.

Dari beberapa tujuan pembelajaran berbasis proyek di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dalam penugasan melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri.

4. Landasan Teoritik dan Empirik Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) berdasarkan pada psikologi kognitif. Fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa (perilaku mereka) melainkan pada yang apa mereka pikirkan (kognitif mereka) melainkan pada yang apa mereka pikirkan (kognitif mereka) pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Pada PBL guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar untuk berpikir dan menyelesaikan proyek/tugas yang sudah diberikan guru.

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) dilandaskan oleh beberapa ahli, yaitu:

a. John Dewey dan kelas demokratis

Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*Learning by Doing*” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu tujuan. Pada penelitian John Dewey menggambarkan suatu pandangan tentang pendidikan di mana sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata.

Dewey menganjurkan guru untuk mendorong siswa terlibat dalam proyek atau tugas berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah intelektual dan sosial. Dewey dan Kill Patrick mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah seharusnya lebih memiliki manfaat daripada dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek yang menarik dan pilihan mereka sendiri.⁶

b. Piaget , Vygotsky dan konstruktivisme

Jean Piaget dan Lev Vygotsky adalah tokoh dalam pengembangan konsep konstruktivisme. Dan pada konsep inilah dasar pijak pembelajaran berbasis proyek diletakkan. Piaget mengemukakan bahwa siswa dalam

⁶ Ibrahim dkk., *Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2000), hal. 06

segala usia secara aktif terlibat dalam perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak statis tetapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka.

Vygotsky, seperti halnya Piaget percaya bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang. Dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman tersebut. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya dan membangun pengertian baru. Namun berbeda dengan Piaget tentang perkembangan intelektual setiap individu yang tanpa memandang latar konteks sosial. Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sejawat. Melalui tantangan dan bantuan dari guru dan teman sejawat yang lebih mampu, siswa bergerak ke arah di mana pembelajaran baru terjadi pembelajaran konstruktivis yang menekankan kebutuhan siswa untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun secara pribadi pengetahuan bermakna merupakan dasar ilmiah untuk pembelajaran berbasis proyek (PBL).

c. Jerome Bruner dan pembelajaran penemuan

Jerome Bruner dan koleganya mengemukakan teori pendukung penting yang kemudian dikenal sebagai pembelajaran penemuan. Pembelajaran penemuan adalah suatu pembelajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu, perlunya siswa aktif terlibat dalam proses pembelajarannya terjadi melalui penemuan pribadi. Menurut Bruner bahwa menemukan sesuatu oleh murid memakan waktu yang lebih banyak, apa yang dapat diajarkan dalam waktu 30 menit, mungkin memerlukan 4 – 5 jam, yakni merumuskan masalah, merencanakan cara memecahkannya, melakukan percobaan, membuat kesalahan, berpikir untuk mengatasinya, dan akhirnya menemukan penyelesaiannya tak ternilai harganya bagi cara belajar selanjutnya atas kemampuan sendiri.⁷

Ketika pembelajaran penemuan diterapkan dalam sains dan ilmu-ilmu sosial, pembelajaran ini menekankan penalaran induktif dan proses-proses inquiri yang merupakan ciri metode ilmiah. Richard Suchman dalam buku “pembelajaran kooperatif” mengembangkan suatu pendekatan yang disebut latihan inquiri. Ketika menggunakan pendekatan ini guru

⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2006), hal. 23

menyajikan situasi teka-teki atau kejadian-kejadian yang tak terduga yang dimaksudkan untuk memancing rasa ingin tahu dan memotivasi penyelidikan.

Pembelajaran berbasis proyek juga bergantung pada konsep lain dari Bruner yaitu *Scaffolding*. *Scaffolding* merupakan proses di mana seorang siswa dibantu untuk menuntaskan suatu masalah tertentu melampaui tingkat pengetahuannya oleh seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Sehingga peran dialog sosial dalam pembelajaran juga sangat penting.⁸

Pada dasarnya semua tokoh berpendapat hampir sama mengenai teori pembelajaran berbasis proyek yaitu fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa (perilaku mereka) melainkan pada yang apa mereka pikirkan (kognitif mereka) pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. John Dewey dan Kill Patrick mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah seharusnya lebih memiliki manfaat dari pada dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek yang menarik. Pieget dan Vygotsky lebih menekankan bahwa perkembangan

⁸ Nur M. Ibrahim, Muslimin. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Unipress, 2000), hal. 15-23

intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang, sehingga individu dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Sedangkan Jerome Bruner lebih menekankan pada pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci suatu disiplin ilmu, perlunya siswa aktif terlibat dalam proses pembelajarannya terjadi melalui penemuan pribadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat melatih siswa untuk berpikir kritis yakni membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat atau apa yang diyakini, sehingga siswa dapat membedakan fakta-fakta yang dapat diverifikasikan (diuji kebenarannya) dan yang tidak dapat diverifikasikan serta menentukan kredibilitasnya dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis proyek berusaha membantu siswa sehingga menjadi pelajar yang mandiri dan otonom dengan bimbingan guru ajang dapat mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyelesaikan masalah nyata oleh mereka sendiri. Siswa juga belajar untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dalam hidupnya kelak.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Berdasarkan kegiatan belajar mengajar dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PBL) terbagi menjadi beberapa tahapan yang didiskripsikan menjadi enam tahapan sebagai berikut:

a. Persiapan

Pengajar merancang desain atau membuat kerangka proyek yang bermanfaat dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pelajar dalam mengembangkan pemikiran terhadap proyek tersebut sesuai dengan kerangka yang ada, dan menyediakan sumber yang dapat membantu pengerjaannya. Hal ini akan mendukung keberhasilan pelajar dalam menyelesaikan suatu proyek dan cukup membantu dalam menjawab pertanyaan, beraktivitas dan berkarya. Kerangka menjadi sesuatu yang penting untuk dibaca dan digunakan oleh pelajaran. Oleh karenanya, pengajar harus melakukan peranannya dengan baik dalam menganalisa dan mengintegrasikan kurikulum, mengumpulkan pertanyaan, mencari sumber yang dapat membantu pelajar dalam menyelesaikan proyek dan menyimpan semua dokumen yang ada.

b. Penugasan/menentukan topik

Sesuai dengan tugas proyek yang diberikan oleh pengajar maupun pilihan sendiri, pelajar akan memperoleh dan membaca kerangka proyek, lalu berupaya mencari sumber yang dapat membantu dengan berdasar pada referensi yang berisi materi relevan. Pelajar dengan cepat langsung mendapatkan materi yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan proyek. Lalu pelajaran berpikir dengan kemampuannya berdasar pada

pengalaman yang dimiliki, membuat pemetaan topik dan mengembangkan gagasan dalam menentukan sub topik suatu proyek.

c. Merencanakan kegiatan

Pelajaran bekerja dalam proyek individu, kelompok dalam satu kelas atau antar kelas. Pelajar menentukan kegiatan dan langkah yang akan diambil sesuai dengan sub topiknya, merencanakan waktu pengerjaan dari semua sub topik dan menyimpang menjadi satu file. Jika bekerja dalam kelompok, tiap anggota harus mengikuti aturan dan memiliki rasa tanggung jawab. Sedangkan pengajar berkewajiban menyampaikan dari sisi dari rencana proyeknya kepada orang tua, sehingga orang tua dapat ikut serta membantu dan mendukung anaknya dalam menyelesaikan proyek.

d. Investigasi dan penyajian

Investigasi di sini termasuk kegiatan : menanyakan pada ahlinya (orang yang betul-betul memahami tentang materi yang ditugaskan), memeriksa file, dan saling tukar pengalaman dan pengetahuan serta melakukan survei. Dalam perkembangannya kadang berisi observasi dan eksperimen, diskusi dapat dilakukan di kelas, lalu penyajian hasil dapat berupa gambar, tulisan, diagram, pemetaan dan lain-lain.

e. Finishing

Pelajar membuat laporan, prestasi, gambar dan lain-lain. Sebagai hasil kegiatannya, lalu pengajar dan pelajar membuat catatan terhadap proyek

untuk pengembangan selanjutnya. Peserta menerima feed back atas apa yang dibuatnya dari kelompok teman dan pengajar. Feed back disajikan untuk memungkinkan setiap individu secara langsung berkomentar dan memberikan kontribusi, dan agar dilihat dan bermanfaat bagi orang lain.

f. Monitoring/evaluasi

Pengajar menilai semua proses pengerjaan proyek yang dilakukan oleh tiap pelajaran berdasar pada partisipasi dan produktivitasnya dalam pengerjaan proyek.

Contoh metode pembelajaran berbasis proyek;

Contoh metode pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Mata pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Satuan pendidikan : SD (Sekolah Dasar)

Kelas/Semester : VI (Genap)

Kompetisi Dasar :

Menganalisis bentuk perilaku yang muncul sebagai dampak globalisasi (konsumerisme, gaya hidup).

Indikator :

1. Mengidentifikasi bukti-bukti globalisasi di lingkungan masyarakat (misalnya dalam hal periklanan, pariwisata, migrasi, telekomunikasi)

2. membuat daftar perubahan perilaku masyarakat setempat sebagai dampak globalisasi (misal : dalam hal makanan, perilaku, gaya hidup, pakaian, nilai-nilai, komunikasi, perjalanan dan tradisi)
3. Membandingkan pandangan orang tua dan anak mengenai perubahan-perubahan yang terjadi akibat pengaruh globalisasi.

Contoh metode pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam :

Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Satuan pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Atas)

Kelas/Semester : XI /Genap

Kompetisi dasar :

Siswa dapat memahami ketentuan hukum tata cara pengurusan jenazah dan mampu memperagakan tata cara pengurusan jenazah.

Indikator pembelajaran :

1. Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah
2. Menjelaskan maksud dan tujuan memandikan jenazah serta memberikan contoh cara memandikan jenazah
3. menjelaskan maksud dan tujuan mengkafani jenazah serta memberikan contoh mengkafani jenazah
4. Menyebutkan do'a-do'a serta memberikan contoh mensholatkan jenazah
5. Mengidentifikasi masalah-masalah autentik

6. Mengidentifikasi pemecahan masalah-masalah autentik

6. Peranan Pengajar dalam PBL

Selama berlangsungnya proses pembelajaran berbasis proyek pelajar akan mendapat bimbingan dari narasumber atau fasilitator, secara rinci peran fasilitator adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar kelompok dan menciptakan suasana yang nyaman.
- b. Memastikan bahwa sebelum mulai setiap kelompok telah memiliki seorang anggota yang bertugas membaca materi, sementara teman-temannya mendengarkan, dan seorang anggota yang bertugas mencatat informasi yang penting sepanjang jalannya diskusi.
- c. Memberikan materi atau informasi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok.
- d. Memastikan bahwa setiap sesi diskusi kelompok diakhiri dengan self-evaluation
- e. Menjaga agar kelompok terus memusatkan perhatian pada pencapaian tuannya.
- f. Memonitor jalannya diskusi dan membuat catatan tentang berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar, serta mengajar agar proses belajar terus berlangsung, agar tidak ada tahapan dalam proses belajar yang dilewati atau diabaikan dan agar tiap tahapan dilakukan dalam urutan yang tepat.

- g. Menjaga motivasi pelajar dengan mempertahankan unsur tantangan dalam penyelesaian tugas dan juga mempertahankan untuk mendorong pelajaran keluar dari kesulitannya.
- h. Membimbing proses belajar pelajar dengan mengajukan pertanyaan yang tepat pada saat yang tepat, yang lebih mendalam tentang berbagai konsep, ide, penjelasan, sudut pandang dan lain-lain.
- i. Mengevaluasi kegiatan belajar pelajar, termasuk partisipasinya dalam proses kelompok, pengajar perlu memastikan bahwa setiap pelajar terlibat dalam proses kelompok dan berbagai pemikiran dan pandangan.
- j. Mengevaluasi penerapan PBL yang telah dilakukan.

7. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis proyek (PBL)

- a. Kelebihan pembelajaran berbasis proyek
 - 1) PBL menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.
 - 2) PBL mendorong para peserta didik untuk memecahkan permasalahan secara kompleks
 - 3) PBL dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
 - 4) PBL memerlukan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi dengan beberapa disiplin ilmu yang dimiliki.

- 5) PBL melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
 - 6) PBL mengadakan kerjasama/kolaborasi antara peserta didik-peserta didik yang lain, peserta didik dengan instruktur, untuk memperluas komunitas, sehingga terjadi saling memberi dan menerima.
 - 7) *Fun*, membuat suasana kelas menyenangkan, sehingga peserta didik maupun instruktur menikmatinya.
- b. Adapun kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek ini antara lain:
- 1) Kebanyakan permasalahan “dunia nyata” yang tidak terpisahkan dengan masalah kedisiplinan, untuk itu disarankan mengajarkan dengan cara melatih dan memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah.
 - 2) Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah.
 - 3) Membutuhkan biaya yang cukup banyak
 - 4) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas.
 - 5) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.

Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek di atas seorang pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik

dalam menyelesaikan proyek, meminimalis dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

8. Perbedaan pembelajaran berbasis proyek (PBL) dengan lingkungan kelas tradisional

Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)	Lingkungan Kelas Tradisional
Kurikulum : <ul style="list-style-type: none"> - Jangka panjang, interdisciplinary, pelajaran sebagai pusat perhatian dalam menyimak isu dunia nyata yang menarik perhatian pelajaran. - Adanya investigasi dan riset yang mendalam - Memahami proses, mendorong kemampuan berpikir kritis dan menghasilkan penemuan 	Kurikulum <ul style="list-style-type: none"> - Mengacu pola kurikulum yang baku - Cakupan materi yang lebar - Menghafal materi tanpa berpikir fakta
Kelas <ul style="list-style-type: none"> - Pelajar duduk secara fleksibel, santai dan berkolaborasi di dalam tim - Petunjuk pembelajaran fleksibel, banyak perbedaan tingkat dan topik yang dipelajari oleh tiap pelajar 	Kelas <ul style="list-style-type: none"> - Pengajaran dilakukan dengan penempatan pelajar pada tempat duduk yang rapi dan kaku dalam format baris dan kolom - Berupaya merangkul semua orang

<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong pelajar bekerja dalam tim yang heterogen untuk mencapai target 	<p>bersama-sama, belajar di langkah dan bobot yang sama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berusaha secara individu untuk mencapai target
<p>Pengajar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengajar sebagai fasilitator dan menyediakan sumber daya 	<p>Pengajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengajar sebagai pemberi ceramah/narasumber dan tenaga ahli
<p>Pelajar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab atas diri sendiri, menggambarkan tugasnya sendiri dan bekerja sebagai anggota suatu tim untuk waktu tertentu dengan suatu target. - Pengajar berfungsi sebagai pemandu 	<p>Pelajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bergantung kepada pe ngajar dalam menyelesaikan instruksi
<p>Teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan alat yang terintegrasi dalam semua aspek kelas, seperti dalam pemecahan masalah, komunikasi, meneliti hasil, dan mengumpulkan informasi. Di dalam kelas PBL gaya kelas tidak lagi diatur oleh pelaja ran yang kaku, tetapi dikuasai oleh pelajaran yang saling berhubungan dan membantu para pelajar mengembangkan keterampilannya sesuai tujuan pembelajaran, kemudian mengizinkan pelajaran menggunakan keterampilan 	<p>Teknologi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan reward bagi yang menyelesaikan tugas dan sebaliknya memberikan hukuman bagi yang tidak menguasai konsep

itu untuk memecahkan masalah PBL dapat terintegrasi ke dalam kelas dari semua pokok pembelajaran	
--	--

B. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Kualitas pembelajaran

“Kualitas” adalah tingkat baik buruknya suatu (kadar), derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan segalanya (mutu).⁹ Adapun pembelajaran adalah proses interaksi perubahan ke arah yang lebih baik.¹⁰

Menurut pendapat Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.¹¹

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia, Edisi 3*, hal. 603

¹⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hal. 62

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995), hal. 57

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 menyebutkan “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, prakarsa, kreativitas,¹² dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna, maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akherat.¹³

Zakia Darodjat memaknai pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

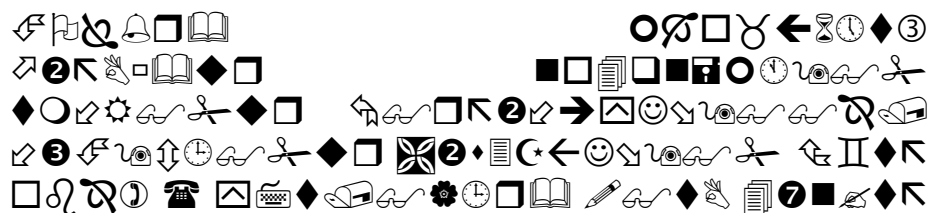
- 1) Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan

¹² Peraturan Pemerintah, "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005", <http://www.google.peraturan.pemerintah.com>, diakses 1 Agustus 2008

¹³ Achmad Tutsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Hukum Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 32

mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)

- 2) Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar agama Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.¹⁴
- 4) Prof. Dr. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya “Dasar-dasar pokok pendidikan Islam” menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.¹⁵ Sebagaimana telah diilustrasikan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:



¹⁴ Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hal. 86

¹⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hal. 155



Artinya: *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman : 17).*¹⁶

Dengan demikian yang dimaksud dengan kualitas Pendidikan Agama Islam adalah tingkat baik buruknya suatu upaya belajar siswa tentang ajaran agama Islam sebagaimana tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2. Unsur-unsur Dinamis dalam Pembelajaran

Unsur-unsur pembelajaran pada hakikatnya merupakan penunjang dalam proses pembelajaran. Besar dan kualitas dukungan unsur-unsur yang ada turut menentukan tingkat efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Adapun unsur-unsur dinamis pembelajaran menurut Oemar Hamalik meliputi lima hal yaitu:

- c. Motivasi belajar siswa
- d. Bahan pelajaran
- e. Alat bantu pelajaran
- f. Suasana pembelajaran

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 655

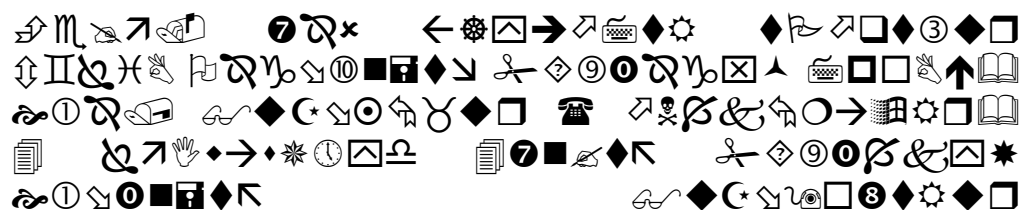
g. Keadaan subyek/kondisi subyek yang belajar.¹⁷

Unsur pertama, secara lebih terperinci mengenai motivasi belajar siswa Mc Donald mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁸

Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi) dengan demikian antara motivasi dengan pencapaian tujuan belajar berhubungan erat, artinya seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan yang jelas itu maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan dan emosi untuk bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Unsur kedua yaitu bahan belajar, bahan belajar merupakan unsur belajar yang penting mendapat perhatian guru, dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.

Sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 89



¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 52

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 106



Artinya : *(dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (An-Nahl : 89)*¹⁹

Dari ayat tersebut tersirat bahwa Al-Qur'an merupakan bahan pelajaran yang baik untuk mempelajari pendidikan Islam. Menurut Ali Imron dalam menyediakan bahan belajar ini sangat tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, siasat pembelajaran yang harus ditempuh siswa dan ketersediaan bahan pembelajaran.²⁰ Sebab dalam komunitas kelas kemampuan antara siswa satu dengan siswa yang lain berbeda, ada sebagian bertipe auditif, di mana siswa itu lebih mudah memahami bahan pelajaran yang disampaikan menggunakan lisan atau cenderung menggunakan daya pandangan siswa, adapun tipe visual di mana siswa tersebut lebih mudah memahami bahan pelajaran yang berbentuk tulisan atau gambar yang lebih menekankan pada penglihatan siswa.

Unsur ketiga, alat bantu pembelajaran adalah siswa alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan bantuan berbagai

¹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 451

²⁰ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka, Yogyakarta, 1996), hal. 33

alat, maka pembelajaran akan lebih menarik, menjadi kongkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, dan hasil belajar lebih bermakna. Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar, misalnya dalam bentuk bahan tercetak, alat-alat yang dapat dilihat (media visual), alat yang dapat di dengar (media audio), dan alat-alat yang dapat di dengar dan dilihat (audio visual aids), serta sumber-sumber masyarakat yang dapat dialami secara langsung.²¹

Menurut Zakia Derajat, alat bantu pembelajaran adalah alat atau metode pendidikan, meliputi segala, yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan.²² Sehingga dalam interaksi edukatif guru harus dapat memberikan contoh yang baik agar anak didikannya dengan muda mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya dengan adanya contoh yang baik dari guru maupun dari tokoh atau figur seseorang dapat memberi dorongan belajar bagi siswa. Sebagaimana yang telah digariskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 berikut:



²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 51

²² Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.80



Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah suri tauladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab : 21)

Dan alat pembelajaran juga dapat dikelompokkan dalam dua jenis, alat pembelajaran yang bersifat umum dan alat bantu pembelajaran yang bersifat khusus. Alat pembelajaran yang bersifat umum yaitu jenis alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk semua mata pelajaran seperti papan tulis, kapur tulis, sepidol, penghapus, GHP dan alat bantu lain.

Sedangkan alat pembelajaran yang bersifat khusus, di mana penggunaannya berlaku khusus untuk mata pelajaran tertentu, seperti alat-alat untuk pelajaran fiqih, mikroskop untuk IPA dan jangka untuk mata pelajaran matematika.²³

Unsur keempat, suasana pembelajaran yakni keadaan atau situasi pada saat proses pembelajaran. Dalam pandangan tradisional suasana pembelajaran yang kondusif adalah jika dalam ruang kelas terasa tenang sementara siswa bisa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Dan umumnya pada pembelajaran ini siswa tidak berani mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang jelas pada saat guru menyampaikan bahan pelajaran, terkecuali jika guru telah memberikan kesempatan.²⁴

²³ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1996), hal.123

²⁴ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, ... hal.37

Namun pada pandangan sekarang suasana pembelajaran yang kondusif adalah suasana yang mendukung bagi terciptanya kegiatan belajar yaitu suasana di mana siswa terlihat secara aktif, baik fisik maupun sosial, dan menunjukkan motivasi belajar yang besar, disiplin belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran. Dan menurut Oemar Hamalik suasana belajar dipengaruhi pengorganisasian kelas dan sistem penyampaian bahan pelajaran oleh guru. Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar, suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai tak tenang, dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif, karena itu guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.²⁵

Sedangkan unsur kelima yaitu keadaan atau kondisi subyek belajar menurut Oemar Hamalik kondisi subyek belajar adalah keadaan diri subyek peserta didik (siswa) yang berperan dalam proses pembelajaran, keadaan itu mencakup antara lain: keadaan jasmania dan keadaan mental psikologis, pengalaman latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat. Kondisi subyek belajar turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal.52

khusus, dan pengalaman yang bertalian dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. Siswa yang sakit atau kurang sehat, intelegensi rendah, belum siap belajar, tidak berbakat untuk mempelajari sesuatu dan tidak memiliki pengalaman appersepsi yang memadai, kiranya akan memengaruhi kelancaran kegiatan dan mutu hasil belajarnya.²⁶

Sementara itu Ali Imron mengemukakan kondisi belajar dapat dibedakan atas hal-hal yang bersifat lahiriyah dan hal-hal yang bersifat batiniyah atau hal-hal yang bersifat fisik dan hal-hal yang bersifat psikologis.²⁷ Dari segi lahiriyah atau fisik subyek belajar bisa berbeda dalam ukuran tubuhnya, kesehatan fisiknya, dan daya tahan fisiknya, kesegaran dan kebugaran jasmanianya. Dan dari segi psikisnya kondisi belajar siswa bisa berbeda dalam hal intelegensi, bakat motivasi berprestasi serta aspirasi dan harapannya. Sehingga kemampuan untuk menangkap pelajaran antara peserta siswa satu dengan siswa yang lain akan berbeda. Dengan demikian maka agar pendidikan Islam dapat hasil dengan baik, maka bahan pelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan anak.

3. Kriteria Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Berkualitas

Setelah unsur-unsur yang menjadi pondasi dalam proses pembelajaran diketahui, sehingga dengan unsur-unsur tersebut dapat menciptakan proses

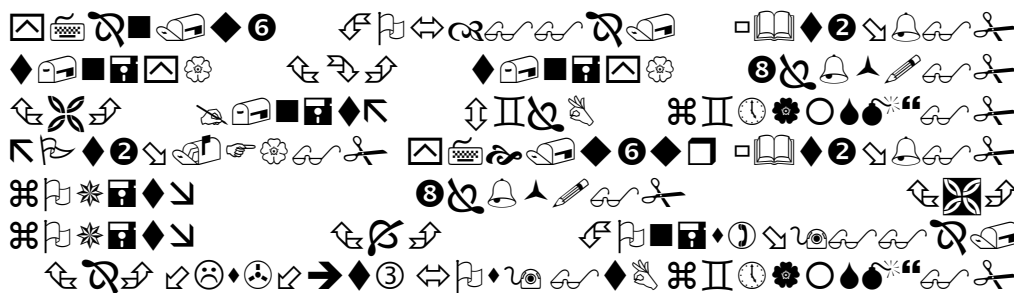
²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal.52

²⁷ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, hal.39

pembelajaran yang efektif dan efisiensi, maka tahap selanjutnya adalah menentukan kriteria pendidikan dalam menilai kualitas pembelajaran.

Menurut Ali Imran pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang kondusif, di mana siswa giat belajar dan siswa aktif belajar di dalamnya, baik ketika ditunggu gurunya atau tidak.²⁸ Dan menurut Mulyasa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar diri sendiri atas kemampuan yang diperolehnya.²⁹

Pembelajaran yang ideal menurut Usman Abubakar dan Surahim adalah di mana siswa aktif mengkaji, menelaah dan menganalisis terhadap fenomena yang diciptakan Allah baik yang tertulis (Al-Qur'an) maupun yang tersirat (tanda-tanda atau simbol-simbol kebesaran Allah di alam ini) sebagai wujud aktivitas intelektual.³⁰ Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Alaq : 1-5



²⁸ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, hal.38

²⁹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hal.10

³⁰ Usman Abubakar & Surahim, *Fungsi Ganda lembaga Pendidikan AgamaIslam*, (Yogyakarta: Safira Insani Pers, 2005), hal.138

Artinya : *“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang paling murah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalian. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*. (Al-Alaq ayat : 1-5)³¹

Dari Hadits tersebut tersirat bahwa manusia khususnya anak didik khususnya anak didik harusnya secara aktif untuk mengkaji, menelaah dan menganalisis secara mendalam bahan yang telah disiapkan guru di mana guru bertindak sebagai fasilitator.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas dan unsur-unsur dinamis pembelajaran, maka kualitas pembelajaran pada siswa dinilai melalui :

a. Motivasi belajar siswa

Kualitas proses pembelajaran dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran hal ini dapat dilihat dalam hal.

- 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran PAI.
- 2) Semangat siswa utk melaksanakan tugas-tugas belajarnya.
- 3) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas PAI
- 4) Rasa senang dan puas dalam mengikuti pembelajaran PAI.

b. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Kualitas pembelajaran juga dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran. Keaktifan itu dapat dilihat dalam bentuk :

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, hal.1079

- 1) Turut serta dalam mengerjakan tugas belajarnya.
- 2) Terlihat dalam memecahkan masalah.
- 3) Bertanya pada teman apabila tidak memahami persoalan materi pelajaran PAI.
- 4) Dan mencari berbagai informasi untuk memecahkan permasalahan mengenai mata pelajaran PAI.

c. Disiplin belajar siswa

Disiplin belajar siswa dalam proses pembelajaran juga merupakan penentu kualitas pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk :

- 1) Ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas
- 2) Ketepatan siswa masuk kelas
- 3) Tugas-tugas belajar diselesaikan sebagaimana mestinya

d. Hasil belajar siswa

Hasil belajar merupakan sarana penilaian adanya keberhasilan atau tidaknya suatu pembelajaran, kualitas hasil belajar itu meliputi:

- 1) Adanya perubahan sikap atau perilaku ke arah yang lebih baik
- 2) Hasil belajar itu senantiasa terekam dalam memori otaknya dan digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di dalam kurikulum 2004 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) telah dijelaskan tentang pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan agar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Secara singkatnya, Zakiya Drajat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah rangkaian usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami sebagai pegangan hidup.³³

Adapun Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah upaya Pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya kepada anak, serta menjadikannya *way of life*.³⁴

b. Fungsi dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

³² Depennas, Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, (Jakarta: 2003), hal.4

³³ Zakiya Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.86

³⁴ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.30

1) Fungsi mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam diberikan di Sekolah Menengah Umum (SMU).

- a) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuannya keimanan secara umum yang fungsional.
- g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.³⁵

2) Tujuan mata pelajaran PAI

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: 2002), hal.5

Pendidikan Agama Islam di SMU bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketekunannya kepada Allah SWT,s serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

c. Ruang lingkup mata pelajaran PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain :

- 3) Hubungan manusia dengan Allah
- 4) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 5) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas berfokus pada lima aspek yaitu:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Aqidah
- 3) Syari'ah
- 4) Akhlak

³⁶ *Ibid*, hal.9

5) Tarikh

Dan dalam penelitian ini model pembelajaran berbasis proyek diaplikasikan pada mata pelajaran PAI pokok bahasan penyelenggaraan jenazah yang mana termasuk dalam ruang lingkup pelajaran pendidikan agama Islam pada aspek Syari'ah.

d. Pokok Bahasan penyelenggaraan jenazah

Penyelenggaraan jenazah.

Jenazah adalah orang yang meninggal dunia. Apabila seseorang meninggal dunia, maka ada beberapa kewajiban orang yang hidup terhadap orang yang telah meninggal, yaitu: memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan.

6) Memandikan jenazah

Memandikan jenazah artinya menyiram air suci keseluruhan tubuh mayat untuk menghilangkan kotoran dan mensucikan mayat.

7) Mengkafani jenazah

Mengkafani jenazah yaitu membungkus jenazah dengan kain putih minimal satu lapis kain yang cukup menutup seluruh anggota badannya, tetapi disunnahkan tiga lapis kain untuk jenazah laki-laki dan lima lapis kain untuk jenazah perempuan.

8) Menshalati jenazah

Kewajiban ketiga terhadap mayat setelah mengkafani adalah menshalati jenazah. Shalat jenazah dapat dilakukan terhadap satu jenazah atau terhadap beberapa jenazah sekaligus. Shalat jenazah dapat dikerjakan sendiri maupun berjemaah.

9) Mengkuburkan jenazah

Setelah dishalati maka selanjutnya harus segera dibawa ke makam untuk dikuburkan. Disunatkan dalam pengusungan jenazah dipikul dari empat penjuru mata angin.

Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah datang ke kuburan untuk membaca kalimat-kalimat tayyibah dengan tujuan agar pahala dari bacaan tersebut tersampaikan kepada orang yang meninggal. Ziarah kubur mempunyai nilai positif di antaranya adalah menyadarkan manusia yang hidup akan kematian, sehingga menimbulkan sikap hati-hati dalam berbuat dan lebih bersemangat beribadah kepada Allah.

C. Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembahasan ini merupakan perpaduan dari kedua pembahasan di atas yaitu pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan dari sini akan dicari hubungan antara keduanya,

apakah metode pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk memperjelas dalam pembahasan ini, maka penulis perlu mengungkapkan kembali tentang pengertian metode pembelajaran berbasis proyek dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai jangka awal dalam mengumpulkan, mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata, kemudian masalah tersebut dipecahkan secara berkelompok. Dan dalam pembelajaran ini siswa mampu memecahkan sendiri penyelesaian dari produk atau tugas yang diberikan instruktur atau guru.

Sedangkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tingkat baik buruknya suatu upaya belajar siswa tentang ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan kualitas pembelajaran yang di dukung beberapa unsur sistematis yang memengaruhi dan menentukan tingkat efisiensi dan efektivitas pembelajaran, unsur-unsur sistematis tersebut antara lain: motivasi belajar siswa, bahan pelajaran, alat bantu pelajaran, suasana pembelajaran, keadaan subyek/kondisi subyek yang belajar. Jadi tinggi rendahnya kualitas pembelajaran siswa tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat intelegensi siswa, tetapi juga dipengaruhi faktor lain di antaranya karena metode atau pendekatan pembelajaran

yang digunakan. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan dalam arti siswa adalah pembelajar, pelaku atau subyek pembelajaran. Dalam kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari mata pelajaran atau sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilannya, sehingga siswa menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa dapat berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dapat dijadikan bahan belajar.³⁷

Kemudian siswa membentuk atau membangun ide dan pemahamannya sendiri berdasarkan pengalamannya sehingga siswa tidak akan menjadi botol kosong yang terus menerus diisi tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari, menemukan dan mengembangkan idenya.

Maka guru hanyalah sebagai motivator dan fasilitator belajar siswa, dan siswa dituntut untuk menemukan konsepnya secara mandiri dengan cara menemukan dan membangun pengetahuannya dengan memadukan pengetahuan yang telah dimilikinya dan pengetahuan yang baru.

Metode pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik (nyata) sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan dan inquiri. Dengan pendekatan pembelajaran proyek, yaitu pembelajaran yang berorientasi

³⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar*, hal.7

pada masalah-masalah autentik yang berhubungan dengan kehidupan nyata sehari-hari, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dan mandiri. Selain itu model ini menghendaki siswa untuk mencari pemecahan masalah dengan melalui pengembangan hipotesis dan penyelidikan sehingga peran aktif siswa sangat ditekankan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa berdasarkan pengalamannya sendiri akan lebih mengena dari pada harus menghafal teori-teori apalagi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang sangat berkaitan erat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari baik berhubungan dengan Tuhan maupun dengan makhlukNya. Maka apabila dari hasil belajar siswa yang diperoleh dinyatakan baik maka secara otomatis kualitas pembelajaran bisa dikatakan berkualitas dan berhasil dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi jelas bahwa berlandaskan teori oleh beberapa tokoh antara lain John Dewey, Piaget, Vygotsky dan Jerome Bruner di atas dapat disimpulkan metode pembelajaran berbasis proyek yang mengorientasikan siswa pada masalah-masalah autentik dapat memengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.